

Ekranisasi Novel *The Architecture of Love* ke dalam Film: Analisis Perubahan Unsur Naratif

Putri Prehartiningsih, Setia Naka A, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

Putri45@gmail.com, setianakaandrian@upgris.ac.id, zainalarifin@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses Ekranisasi Novel *The Architecture of Love* ke dalam Film, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi unsur naratif dan makna cerita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel, menyimak film, dan mencatat perubahan apa saja yang terjadi. Kemudian, data yang diperoleh diklasifikasikan pada kategori yang telah ditentukan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada hasil penelitian ini diperoleh data sebanyak 86 data perubahan dalam peralihan novel ke film. Pada aspek pengurangan terdapat 33 data (17 pengurangan alur, 13 pengurangan tokoh, dan 3 pengurangan latar) bagian yang dihilangkan seperti pertemuan River dan Andara di San Francisco, tokoh Mamak Paul, Mama Raia, Paley Park dan Toko buku Word. Aspek penambahan diperoleh 27 data (17 alur, 7 tokoh, dan 3 latar) seperti adegan Raia memergoki suaminya selingkuh, tokoh Mentari dan pemilik toko buku, serta latar National Dental dan toko buku Leaves. Sedangkan pada aspek perubahan bervariasi diperoleh 26 data (20 alur, 1 tokoh, dan 5 latar) seperti modifikasi tokoh Teddy menjadi Diaz Umbara.

Kata kunci: ekranisasi, novel, film, perubahan unsur naratif

Abstract

*The purpose of this research is to explain the various types of change that occur during the adaptation of the novel *The Architecture of Love* into a film, as well as how these changes affect the narrative elements and meaning of the story. This project is a qualitative descriptive study. Data was gathered by reading the novel, watching the film, and noting any changes that occurred. The obtained data were then classified into three categories: omissions, additions, and modifications. This study identified a total of 86 instances of change in the adaptation from novel to film. In the reduction category, there were 33 instances (17 plot, 13 characters, and 3 setting reductions), including omitted elements like River and Andara's meeting in San Francisco, as well as the characters Mamak Paul, Mama Raia, Paley Park, and the Word Bookstore. In addition, 27 instances were identified (17 plot, 7 characters, and 3 setting), including the scene where Raia discovers her husband cheating; the characters Mentari and the bookstore owner; and the settings National Dental and Leaves Bookstore. Meanwhile, 26 data points for variation were obtained (20 plot elements, 1 character, and 5 settings), including the transformation of the character Teddy into Diaz Umbara.*

Keywords: ecranization, novel, film, changes in narrative elements

Pendahuluan

Alih wahana adalah suatu proses pemindahan atau perubahan bentuk karya sastra ke bentuk lainnya. Fenomena perubahan atau pengalihwahanaan sebuah novel ke film dikenal sebagai ekranisasi. Ekranisasi tidak sekadar memindahkan cerita dari media tertulis ke media visual, tetapi memberikan perhatian dalam hal bagaimana struktur naratif cerita diadaptasi menyesuaikan karakteristik medium film. Sebuah cerita tidak akan pernah ada tanpa unsur naratif. Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa berdasarkan hubungan kausalitas yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ekranisasi juga merupakan proses kreatif yang kompleks yang sering kali melibatkan perubahan seperti penghilangan adegan (penciutan), penambahan peristiwa atau karakter, dan variasi alur cerita untuk efisiensi waktu pembuatan film serta tetap menarik dan mudah dinikmati oleh penonton.

Di Indonesia, fenomena ekranisasi ini sudah banyak dilakukan. Beberapa novel yang telah diadaptasi menjadi film antara lain; “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer yang diadaptasi menjadi film pada tahun 2019, novel “5 CM” karya Donny Dhirgantoro diangkat menjadi film pada 2012, novel “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya yang diubah menjadi film pada 2016. Tentunya tidak hanya itu saja, masih banyak novel lainnya yang telah sukses dijadikan film.

Salah satu novel yang baru-baru ini diadaptasi ke dalam film adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa yang dirilis oleh Starvision pada April 2024. Film ini dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal seperti Nicholas Saputra dan Putri Marino yang berhasil meraih lebih dari satu juta penonton hanya dalam 33 hari pemutaran di bioskop. Popularitas novel ini sebagai karya sastra modern di kalangan pembaca dan kesuksesan komersial film ini, membuat adaptasi layar lebar tersebut layak untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam hal bagaimana cerita dan elemen-elemen instrinsik novel diterjemahkan ke dalam bahasa film.

Kajian ekranisasi sudah banyak dilakukan dengan fokus utama pada pemindahan unsur-unsur intrinsik dari novel ke film. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yuniar dan Widiati (2021), Saepputra dkk. (2022), Qonita dkk. (2022), Rizki dan Hartati (2023), Nurfadia dan Hartati (2023), serta Martadhillah dkk. (2024), secara konsisten menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkategorikan bentuk-bentuk perubahan yang meliputi alur, tokoh, dan latar pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penelitian-penelitian tersebut berhasil menyajikan data temuan perubahan alur, tokoh, dan latar secara terstruktur. Namun, terdapat kekurangan yang ditemukan pada beberapa penelitian tersebut, yaitu kurangnya pembahasan lebih mendalam terhadap alasan di balik perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi. Sebagian penelitian hanya menyajikan data tanpa memberikan kejelasan mengapa sutradara melakukan adaptasi tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses ekranisasi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yaitu (1) objek yang diteliti, (2) perbedaan sumber data, (3) teori yang digunakan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memperhatikan data alamiah dalam kaitannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupa fakta yang ada pada

proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film berjudul sama karya sutradara Teddy Soeriaatmadja.

Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam mengkaji data pada penelitian ini, antara lain: 1) membaca novel *The Architecture of Love* untuk memahami alur, tokoh, dan latar, 2) melakukan analisis terhadap novel *The Architecture of Love* untuk membaginya ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar, 3) menyimak film *The Architecture of Love* untuk memahami alur, tokoh, dan latar, 4) melakukan analisis terhadap film *The Architecture of Love* untuk membaginya ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar, 5) membandingkan antara novel dan film *The Architecture of Love* berdasarkan kategori alur, tokoh, dan latar, 6) melakukan analisis perubahan-perubahan yang terjadi dari hasil ekranisasi novel *The Architecture of Love* ke dalam aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memperoleh temuan mengenai proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* ke dalam film adaptasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada unsur cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Aspek Pengurangan Novel *The Architecture of Love* ke dalam Film Adaptasinya

Menurut Damono (2018:9) alih wahana berarti pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya yang di dalamnya mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan. Ekranisasi dari novel ke film membawa narasi ke dalam bentuk visual yang memerlukan pembacaan ulang terhadap isi cerita. Proses ini tidak hanya memindahkan isi cerita, tetapi juga menyesuaikan struktur, durasi, cara penyajian dan persepektif agar sesuai dengan karakteristik medium film. Bluestone (1957) menyebutkan pengurangan yang terjadi pada proses ekranisasi, biasanya dilakukan karena keterbatasan durasi film dan akan fokus pada inti cerita utama agar tidak membosankan dan membuat penonton bingung. Hal ini ditemukan pada proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* yang menghilangkan beberapa bagian dari novel ke film.

1. Pengurangan Alur

Pengurangan alur dalam proses ekranisasi ini mencakup penghilangan beberapa adegan atau peristiwa yang ada di novel namun dianggap tidak penting bagi keberlangsungan inti cerita di dalam film. Salah satu data yang menunjukkan pengurangan alur dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hei. Maaf tadi belum sempat mencet bel, mau ngabisin rokok dulu.” River menarik satu isapan terakhir lalu langsung mematikan rokok ke pinggir tong sampah dan membuang putungnya.

“*It’s okay*, aku tadi lihat kamu dari jendela jadi aku langsung turun. *So where are we going today?*”

“Kamu maunya ke mana?”

“*I’m tagging you along, so I’ll just go wherever you want to go.* Terserah kamu saja.” River mengangguk dan menunjuk ke selatan. “Lewat sini.” (Natassa, 2016:44–45)

Pada kutipan tersebut menceritakan saat River sedang menunggu Raia di depan apartemennya untuk pergi mencari inspirasi, mengunjungi tempat-tempat yang ada di New York. Bagian tersebut tidak dimunculkan di dalam film karena dianggap tidak terlalu penting dan demi menjaga ritme cerita agar tetap fokus, dinamis, dan sesuai dengan durasi tayang.

2. Penciutan Tokoh

Selain pada aspek alur, proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* juga melibatkan penciutan tokoh. Dalam film ini, beberapa tokoh mengalami penciutan atau dihilangkan fungsinya karena dianggap tidak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi tokoh utama. Data mengenai penciutan tokoh dapat dilihat pada kutipan berikut:

“So you’re going to a party?” sapa pengemudi Uber.

“Yeah,” Erin yang menyahut. “Going to be a busy night for you guys, right?”

Keduanya terus bercakap-cakap, sementara pandangan Raia menerawang ke luar jendela. (Natassa, 2016:13)

“Okay, here we go. Thanks a lot, Matt.”

Raia bahkan tidak sadar Erin sempat bertukar nama dengan pengemudi ini. (Natassa, 2016:14)

Pada kutipan tersebut menceritakan ketika Erin dan Raia menuju tempat pesta perayaan tahun baru menggunakan Uber. Tokoh Matt tidak memiliki keterlibatan dalam konflik utama dan hanya sebagai tokoh pelengkap suasana. Dalam film, tokoh ini tidak dimunculkan karena adegan tersebut dapat disederhanakan tanpa mengurangi alur cerita.

3. Penciutan Latar

Penciutan latar merupakan pengurangan ruang atau tempat terjadinya peristiwa agar visualisasi cerita lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa latar tempat yang mengalami penciutan guna menjaga tempo penceritaan. Dapat dilihat pada dialog berikut:

“Hari ini kayaknya nggak terlalu dingin, jadi kepikiran ke Paley Park saja, gimana?”

“Yuk.”

Terselip di antara *concrete jungle* di East 53rd Street, Paley Park ini jadi semacam surga kecil di tengah kota Manhattan. (Natassa, 2016:81)

Kutipan tersebut menceritakan saat River mengajak Raia pergi ke Paley Park, seperti biasa untuk mencari inspirasi, Raia mencari ide menulis dan River membuat sketsa. Dalam novel, Paley Park digambarkan sebagai ruang publik yang tenang dan menjadi tempat interaksi tokoh. Deskripsi suasana taman memperkuat nuansa kontemplatif Raia selama di New York. Namun, di dalam film, latar ini tidak ditampilkan sehingga fungsi naratifnya dihilangkan.

Aspek Penambahan Novel *The Architecture of Love* ke dalam Film Adaptasinya

Menurut Bluestone (1957) penambahan atau *addition*, adalah proses adanya elemen-elemen baru yang tidak ada di dalam novel. Hal ini dilakukan agar bisa memberikan efek dramatis dan menarik bagi penonton.

1. Penambahan Alur

Penambahan alur berfungsi untuk mengisi celah narasi agar cerita lebih logis dan relevan bagi penonton. Terdapat *scene* di film *The Architecture of Love* yang menampilkan Raia bekerja paruh waktu di sebuah toko buku. Adegan tersebut ketika Raia menerima kunci dari penjaga sebelumnya saat berpapasan di depan toko buku. Dibuktikan pada dialog berikut:

Penjaga toko buku: *Hi, Raia.*

Raia: *Hi!*

Penjaga toko buku: *Oh, before I forget, here's the key.*

Raia: Oke

Penjaga toko buku: *And thank you so much for taking my shift.*

Raia: Sure

Penjaga toko buku: *Alright, I gotta go.*

Raia: *Bye.* (Soeriaatmadja, 2024 menit 24:49-24:60)

Penambahan adegan sederhana ini memperlihatkan kemandirian Raia selama berada di New York. Penambahan ini relevan karena memperjelas aktivitas Raia di luar konflik percintaan, sekaligus membangun latar sosial dan rutinitas barunya sebagai bagian dari proses penyembuhan dirinya.

2. Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh di dalam film adaptasi sering dilakukan untuk menghidupkan suasana atau memberikan kontras terhadap tokoh utama. Di dalam film *The Architecture of Love* sutradara menambahkan tokoh Mentari. Dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Raia: Mentari, gue balik, ya.

Mentari: Loh, kok pergi?

Raia: Suami gue sakit.

Mentari: Oo... ya sudah.

Raia: *Bye. Have fun.*

Mentari: Hati-hati. *Bye-bye.* (Soeriaatmadja, 2024 menit 03:27–03:33)

Tokoh Mentari muncul dalam adegan gala premiere film “*Rindu*” milik Raia. Dalam cuplikan dialog Raia berpamitan lebih awal karena suaminya sakit. Mentari digambarkan sebagai salah satu pemeran film tersebut. Tokoh ini tidak terdapat di dalam novel. Penambahannya dalam film berfungsi untuk memperkuat latar profesional Raia sebagai seorang penulis. Kehadiran mentari juga membantu membangun transisi menuju konflik rumah tangga Raia.

3. Penambahan Latar

Di dalam film *The Architecture of Love* terdapat penambahan latar, yaitu klinik National Dental. Dapat dibuktikan dalam dialog berikut:

Resepsionis: *Hi, how can I help you?*

River: *Hi. I have an appointment with Dr. Stevenson.*

Resepsionis: *Okey. Could you fill out this form, please? The doctor will be ready to see you in a minute.*

River: *Thank you.* (Soeriaatmadja, 2024 menit 25:03–25:24)

Adegan River berada di klinik National Dental dan mengisi formulir merupakan latar baru dalam film. Dalam novel, tidak terdapat adegan khusus mengenai kunjungan River ke klinik. Penambahan ini berfungsi membangun detail keseharian River serta memberi jeda dramatik dalam alur.

Aspek Perubahan Bervariasi Novel *The Architecture of Love* ke dalam Film Adaptasinya

Menurut Bluestone (1957) perubahan bervariasi atau *modification*, merupakan pengubahan elemen-elemen dalam novel ketika diadaptasi menjadi film. Tujuan dilakukannya perubahan bervariasi biasanya untuk menyesuaikan dengan format sinema, meningkatkan nilai komersial, dan mempermudah pemahaman visual.

1. Perubahan Bervariasi Alur

Perubahan bervariasi pada alur terjadi ketika sebuah peristiwa tetap dipertahankan dalam film, namun mengalami modifikasi dalam penyampaian detail kejadiannya. Terdapat perubahan bervariasi pada proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* ke dalam film. Dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut:

“Mbak Raia, bagaimana pendapat Mbak sendiri tentang filmnya?”

Ini pertanyaan dari salah satu wartawan sejam sebelumnya sewaktu *press conference*. Raia menjawab dengan suara dan senyumnya yang santai. “Saya juga baru akan menonton filmnya malam ini bersama teman-teman semuanya, jadi saya juga penasaran banget nih” (Natassa, 2016:11).

Wartawan: Inspirasi terbesar Mbak Raia itu, baik buku maupun film itu kan suami Mbak Raia sendiri, Mas Alam. Nah, pertanyaan aku kira-kira tanggapan Mas Alam sendiri gimana sih, Mbak?

Raia: Terima kasih untuk pertanyaanya. Mungkin bisa dijawab langsung kali ya sama orangnya, mumpung di belakang. (Tersenyum menatap Alam) Hai, Mas Alam. Bisa dibantu jawab perasaannya kayak bagaimana?

Alam: Seneng banget. Suatu kehormatan bagi seorang suami mana pun bisa menjadi sumber inspirasi, bagi karya terbaik istrinya. (Tersenyum lembut menunjuk Raia)

Raia: *I love you* (tanpa suara)

Alam: *I love you too.*

Kutipan tersebut sama-sama menggambarkan press conference yang melibatkan Raia dan Alam di hadapan publik. Pada kutipan pertama, adegan berlangsung formal dan profesional tanpa banyak sentuhan personal. Sedangkan pada kutipan kedua, ditambahkan interaksi romantis seperti tatapan dan sentuhan tangan, menekankan keharmonisan yang kontras dengan konflik rumah tangga Raia.

2. Perubahan Bervariasi Tokoh

Dalam proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke dalam film adaptasinya, perubahan bervariasi terlihat pada tokoh Teddy yang diubah menjadi Diaz Umbara. Dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut:

“Teddy!”

“Erin!”

Yang membuka pintu dan mengetuk pintu langsung semangat berpelukan, sudah ada sebotol bir di tangan lelaki yang disapa Teddy.

“Ini teman gue, Raia.”

“Hei, gue Teddy. *Come come!*”

Sesaat setelah mengikuti langkah Erin dan Teddy memasuki apartemen, Raia makin yakin dia dan pesta tahun baru memang tidak “berjodoh” (Natassa, 2016:15).

Diaz: Hai, Erin.

Erin: Hai. (Mereka berdua cipika-cipiki sambil berpelukan)

Diaz: *How are you?*

Erin: *I'm great.*

Diaz: *Good to see you. Come on in.*

Erin: I missed you. Btw, kenalin ini teman gue dari Indonesia.

Diaz: Hai.

Raia: Hai (bersalaman dengan Diaz)

Diaz: Diaz Umbara.

Raia: Raia.

Diaz: Seneng banget bisa ketemu penulis favorit adik aku. Oh, *yeah so, this enjoy the drink, enjoy the party.* Aku ke sana dulu sebentar (Soeriaatmadja, 2024 menit 07:34–07:53).

Perubahan tokoh Teddy menjadi Diaz Umbara merupakan bentuk perubahan bervariasi karena terjadi modifikasi identitas, fungsi, dan latar peristiwa. Dalam novel, Teddy hanya berperan sebagai teman pesta, sedangkan dalam film Diaz digambarkan sebagai musisi jazz yang memiliki ketertarikan pada Raia dan berkontribusi lebih besar terhadap konflik. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik film serta memperkaya konflik yang tidak digarap secara mendalam dalam novel. Dengan demikian, proses ekranisasi tidak hanya menyederhanakan atau menambah tokoh, tetapi juga dapat mengembangkan tokoh agar lebih efektif dalam medium audiovisual.

3. Perubahan Bervariasi Latar

Perubahan bervariasi pada latar mencakup modifikasi tempat atau suasana dalam sebuah adegan yang berbeda antara novel dan film. Di dalam proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* terdapat perubahan bervariasi yang terjadi pada aspek latar. Dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut:

“Tapi lo malam ini ikut, kan?” sergah Erin yang sebenarnya tahu betul alergi Raia terhadap acara beginian.

Sebenarnya buat Raia, ini dilema. Dalam dua bulan terakhir, dia sudah menumpang tinggal di apartemen Erin di Lower Manhattan, dan menemani Erin ke pesta tahun baru entah siapa ini memang sudah sewajarnya.

“Jadi, lo mau pakai gaun yang mana ini? Mau pinjam punya gue juga boleh.” Erin masih berdiri di depan lemari, tangannya sibuk memilah-milah dari tadi (Natassa, 2016:8).

Erin: Non...kalau ada orang telfon itu diangkat. *Party* yuk.

Raia: Lo segininya cari gue cuma mau ngajakin *party*?

Erin: “Cuma”? *Party* itu bukan “cuma” ya. Lo sudah dua bulan ansos di New York.

Raia: Ini namanya observasi, sayang.

Erin: *You have to open up yourself*. Lo bengong terus di taman. Lo mau observasi bisa di *party*. Lo akan bisa ngeliatin semua orang banyak banget bahan yang bisa lo liat.

Raia: *No*.

Erin: *Yes. Please*. Gue tau lo punya banyak problem parah banget di Jakarta sama mantan lo yang anjing banget itu. Emang ya, paling enak tuh maki orang pakai bahasa Indonesia. *But, please this time*. Lo temenin gue, ya? (Soeriaatmadja, 2024 menit 05:41–06:38).

Kutipan tersebut masih sama-sama menampilkan ajakan Erin kepada Raia untuk menghadiri pesta. Kedua kutipan menunjukkan Raia yang masih dibayangi trauma masa lalu dan merasa ragu bersosialisasi. Pada kutipan pertama, ajakan terjadi di apartemen dengan suasana santai dan monolog batin Raia menonjol. Adapun pada kutipan kedua, lokasi dipindahkan ke taman, dialog dibuat lebih emosional, dan trauma Raia dibahas secara eksplisit, menekankan tekanan psikologis secara visual.

Simpulan

Pengangkatan novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film menunjukkan adanya proses ekranisasi yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut terjadi karena perbedaan karakteristik medium novel yang bersifat naratif-deskriptif dengan film yang bersifat visual-audio serta memiliki keterbatasan durasi. Proses ekranisasi pada aspek pengurangan berjumlah 33 data, yang terdiri atas 17 pengurangan alur, 13 pengurangan tokoh, dan 3 pengurangan latar. Pengurangan dilakukan untuk menyederhanakan cerita serta memfokuskan konflik utama agar lebih efektif dalam penyajian film.

Proses ekranisasi pada aspek penambahan berjumlah 27 data, yang terdiri atas 17 penambahan alur, 7 penambahan tokoh, dan 3 penambahan latar. Penambahan ini berfungsi

memperkaya visualisasi cerita, memperkuat karakterisasi, serta membangun dinamika dramatik yang lebih hidup dalam film.

Proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi berjumlah 26 data, yang terdiri atas 20 perubahan alur, 1 perubahan tokoh, dan 5 perubahan latar. Perubahan ini menunjukkan adanya pengolahan ulang struktur dan penyajian cerita tanpa menghilangkan esensi utama novel, sehingga film tetap mempertahankan inti naratif namun tampil dengan pendekatan sinematik yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

Bluestone, G. (1957). *Novels into Film*. Berkeley: University of California Press.

Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Natassa, I. (2016). *The Architecture of Love*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Qonita, F., Sangaji N. H., dan Mirza G. A. (2022). “Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” Karya Charon.” *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 1 (1): 78–87. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.103>.